

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN INFEKSI
MENULAR SEKSUAL (IMS) DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN
PENULARAN IMS DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KOM YOS SUDARSO
PONTIANAK**



**Siti Fatimah
I11108072**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
TAHUN 2013**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN INFEKSI
MENULAR SEKSUAL (IMS) DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN
PENULARAN IMSDI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KOM YOS SUDARSO PONTIANAK

Tanggung Jawab Yuridis Material pada

Siti Fatimah
NIM. 111108072

Disetujui Oleh,

Pembimbing Utama



dr. Ambar Rialita, Sp.KK
NIP. 19691025 200812 2 002

Pembimbing Kedua



dr. Virhan Novianry
NIP. 19821129 200801 1 002

Penguji Pertama



dr. H. Buchary A. Rahman, Sp.KK

Penguji Kedua



dr. Muh. In'am Ilmiawan, M. Biomed

NIP. 19791018200604 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Tanjungpura



dr. Sugito Wonodirekso, MS

NIP. 194810121975011001

**Prevention Behavior of Sexually Transmitted Infections (STIs)
Connected to Patient's Knowledge and Attitude in
Working Areas of Kom Yos Sudarso
Healthy Center Pontianak**

Siti Fatimah¹; Ambar Rialita²; Virhan Novianry³

Abstract

Background: Sexually Transmitted Infections (STIs) and its complications in developing countries was being the top five categories of adult diseases that require great quantities of health care. Sexually transmitted infections can cause acute symptoms, chronic infections and serious consequences such as infertility, ectopic pregnancy, cervical cancer and sudden death in infants and adults. **Objective:** The purpose of this research was to determine the relation between the knowledge and attitude of Sexually Transmitted Infections (STIs) patient towards the level of the prevention transmission of Sexually transmitted infections behavior in Kom Yos Sudarso Clinic Pontianak City. **Method:** This research was an analytic observational study with cross sectional approach. It was conducted at Kom Yos Sudarso Clinic, Pontianak City, on April-Juli 2013. Data were obtained from 50 Sexually transmitted infections(STIs) patient and were analyzed through comparative analysis using Chi-Square test. **Result:** The result shows that 58% of respondents have good level of the prevention transmission of STIs behavior. There is a significant relation between the knowledge towards the level of the prevention transmission of STIs behavior ($p=0,000$) and there is a significant relation between the attitude towards the level of the prevention transmission of STIs behavior ($p=0,000$). **Conclusion:** There are significant relation between knowledge towards the level of the prevention transmission of STIs behavior and the attitude towards the level of the prevention transmission of STIs behavior.

The level of the prevention transmission of STIs behavior will increase if the knowledge and attitude improve.

Keyword: *knowledge, attitude, level of the prevention transmission of Sexually Transmitted Infections(STIs) behavior*

- 1) *Medical school, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, West Borneo.*
- 2) *Department of Dermatovenereology, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, West Borneo.*
- 3) *Department of Biochemistry and Molecular Biology, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, West Borneo.*

Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak

Siti Fatimah¹; Ambar Rialita²; Virhan Novianry³

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual di negara-negara berkembang dan komplikasinya menduduki peringkat ke-lima teratas kategori penyakit dewasa yang banyak memerlukan perawatan kesehatan. Infeksi Menular Seksual dapat menyebabkan gejala akut, infeksi kronis dan konsekuensi serius seperti infertilitas, kehamilan ektopik, kanker leher rahim dan kematian mendadak pada bayi dan orang dewasa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan perilaku pencegahan penularan IMS di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak pada bulan April sampai dengan Juli 2013.

Data diambil dari 50 orang Pasien Infeksi Menular Seksual. Data dianalisis menggunakan teknik analisis komparatif melalui uji *Chi-Square*. **Hasil:** Sebanyak 29 orang (58%) pasien IMS memiliki tingkat pencegahan penularan IMS yang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat pencegahan penularan IMS ($p=0,000$) dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tingkat pencegahan penularan IMS ($p=0,000$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan tingkat pencegahan penularan IMS. Tingkat pencegahan penularan IMS akan meningkat apabila pengetahuan dan sikap tentang IMS meningkat.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, tingkat pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS).

- 1) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.
- 2) Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.
- 3) Departemen Biokimia dan Biologi Molekuler, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual merupakan satu kelompok penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Selain itu, penularan dapat juga melalui ibu pada janin selama kehamilan atau kelahiran dan dapat juga melalui tranfusi darah dan transplantasi jaringan, yang dapat disebabkan oleh 30 bakteri, virus dan parasit. Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara

berkembang. Insiden maupun prevalensi yang sebenarnya diberbagai negara tidak diketahui dengan pasti.¹ *World Health Organization (WHO)* memperkirakan terdapat lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS yang dapat diobati seperti sifilis, gonore, klamidia trakomatis dan trikomonas vaginalis yang terjadi setiap tahun di dunia, terutama pada pria dan wanita berusia 15- 49 tahun.²

Infeksi Menular Seksual di negara-negara berkembang dan komplikasinya menduduki peringkat ke-lima teratas kategori penyakit dewasa yang banyak memerlukan perawatan kesehatan. Infeksi Menular Seksual dapat menyebabkan gejala akut, infeksi kronis dan konsekuensi serius seperti infertilitas, kehamilan ektopik, kanker leher rahim dan kematian mendadak pada bayi dan orang dewasa.³

Angka kejadian IMS saat ini cenderung meningkat di Indonesia misalnya prevalensi sifilis meningkat sampai 10% pada beberapa kelompok Wanita Tuna Susila (WTS), 35% pada kelompok waria dan 2% pada kelompok ibu hamil; prevalensi gonore meningkat sampai 30-40% pada kelompok WTS dan penderita IMS yang berobat ke rumah sakit; serta prevalensi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada beberapa kelompok perilaku risiko tinggi meningkat sejak tahun 1993. Penyebaran IMS sulit ditelusuri sumbernya, sebab tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang sempat terdata hanya sebagian kecil dari jumlah penderita sesungguhnya.¹

Peningkatan pengetahuan mengenai IMS sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan, dimana selanjutnya perilaku kesehatan akan meningkatkan indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran pendidikan kesehatan. Hasil penelitian Stephani Amelinda Susanto, dkk (2011) di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha menunjukkan bahwa sebesar 90,70% responden mempunyai pengetahuan yang kurang, sebesar 100% mempunyai sikap yang cukup dan sebesar 100% responden mempunyai perilaku yang cukup terhadap IMS. Pendidikan kesehatan juga telah diteliti dapat meningkatkan

pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pencegahan IMS berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari (2010).^{4,5}

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki kasus IMS yang cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah kasus IMS di Kalimantan Barat tahun 2007 didapatkan sebanyak 2.365 kasus dengan jumlah pasien yang diobati sebanyak 99%, pada tahun 2009 sebanyak 2.361 kasus dengan kasus yang diobati sebanyak 98%, dan pada tahun 2010 didapatkan sebanyak 2.567 kasus.^{6,7,8}

Kabupaten yang tercatat memiliki jumlah kasus IMS tertinggi menurut data profil Kalimantan Barat tahun 2007-2011 adalah Kota Pontianak dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahun, yaitu sebanyak 1.120 kasus tahun 2007, 838 kasus tahun 2009, 2.378 kasus tahun 2010 dan 3.037 kasus pada tahun 2011.⁹

Puskesmas Kom Yos Sudarso adalah salah satu Puskesmas yang membuka klinik IMS dan merupakan satu-satunya puskesmas yang tercatat paling banyak menangani kasus IMS diantara Puskesmas lainnya di Kota Pontianak. Data Dinas Kesehatan Kota Pontianak tahun 2010 mencatat kasus IMS di Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak sebesar 705 kasus, tahun 2011 sebesar 945 kasus dan tahun 2012 sebesar 605 kasus.^{9,10}

Uraian di atas menunjukkan masih tingginya kasus IMS di Kota Pontianak khususnya di Wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang tingkat penerapan perilaku pencegahan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan adalah data primer yang didapat dari kuesioner dan data sekunder yang didapat dari rekam

medis pasien. Kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dibagikan kepada 50 subjek penelitian/ responden. Pertanyaan kuesioner berjumlah 33 soal, yang terdiri dari tiga bagian yaitu: pertanyaan mengenai pengetahuan responden mengenai definisi, jenis, gejala, komplikasi, cara pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), pertanyaan mengenai sikap responden terhadap IMS dan pertanyaan mengenai perilaku pencegahan penularan IMS. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, akan dinilai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku responden.

Responden merupakan 50 orang pasien Infeksi Menular Seksual di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak. Subjek penelitian telah mendapatkan *inform concern* dan setuju untuk menjadi subjek penelitian.

Data hasil penelitian akan dilakukan analisis univariat, analisis bivariat. Uji hipotesis yang menggunakan *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Proporsi pasien berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 41 orang (82%) sedangkan laki-laki sebanyak 9 orang (18%), dapat dilihat dalam grafik berikut:

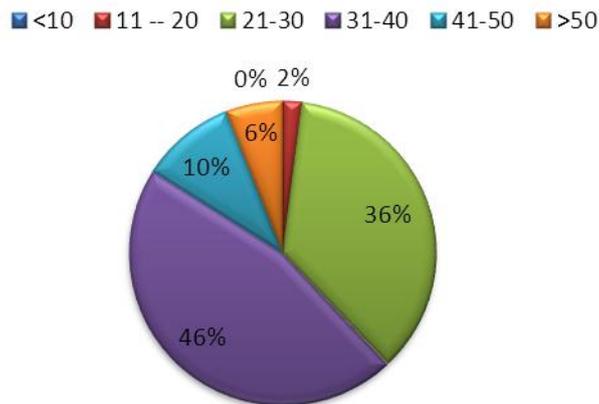


Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin
(Sumber : Data Primer, 2013)

Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia responden berkisar mulai dari 19 tahun (termuda) hingga 60 tahun (tertua).

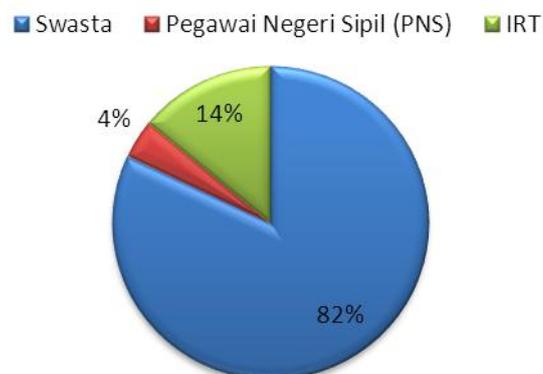
Rata-rata usia adalah 34,40; modus 29 dan median 34, dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan usia
(Sumber : Data Primer, 2013)

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, responden dengan pekerjaan swasta yaitu sebanyak 82 % responden, 14% Ibu Rumah Tangga (IRT) dan 4 % Pegawai Negeri Sipil (PNS), dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan
(Sumber : Data Primer, 2013)

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

Berdasarkan status pernikahan, responden terbanyak adalah responden yang sudah menikah yaitu sebanyak 45 orang (90%) sedangkan yang belum menikah sebanyak 5 orang (10%), dapat dilihat dalam grafik berikut:

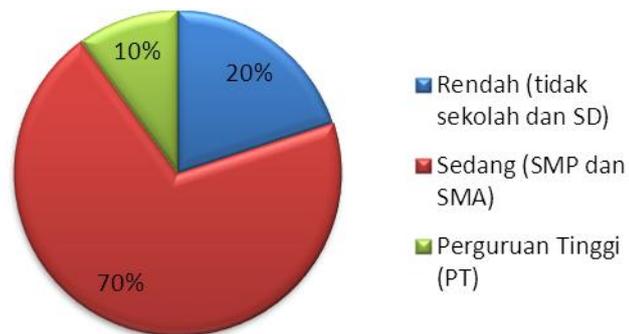


Gambar 3. Distribusi responden berdasarkan status pernikahan

(Sumber : Data Primer, 2013)

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 20% responden memiliki tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah dan SD), sebanyak 70% responden memiliki tingkat pendidikan sedang (SMP dan SMA) dan sebanyak 10% dengan tingkat pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi), dapat dilihat dalam grafik berikut:

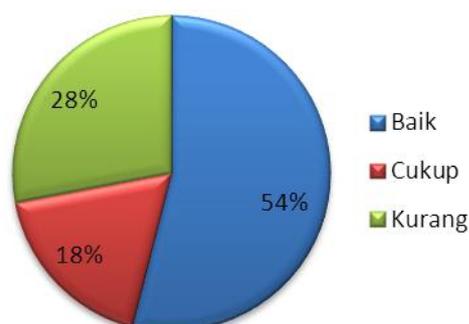


Gambar 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

(Sumber : Data Primer, 2013)

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan mengenai IMS

Berdasarkan pengetahuan responden, sebanyak 27 orang responden (54%) memiliki pengetahuan yang baik tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), sebanyak 9 orang atau 18% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan sebanyak 14 orang atau 28% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, dapat dilihat dalam grafik berikut:

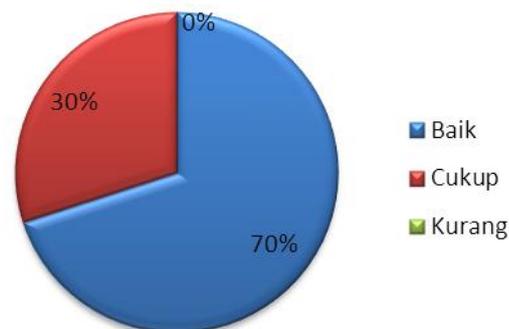


Gambar 5. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan
(Sumber : Data Primer, 2013)

Distribusi tersebut hampir sama dengan penelitian di Sumatera Utara (2009) dimana menunjukkan pengetahuan baik menempati distribusi terbesar (92,8%).¹¹ Peneliti lain mendapatkan hasil yang berbeda, dimana sebagian besar pengetahuan responden berada dalam kategori cukup (56,4 %).¹² Bahkan, satu penelitian lagi mendapatkan hasil: pengetahuan dalam kategori kurang menduduki proporsi terbesar.¹³ Bervariasinya hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pendidikan, dan umur, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan sosial budaya.

Karakteristik responden berdasarkan sikap mengenai IMS

Berdasarkan sikap responden, 70% responden memiliki sikap yang baik terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS), 30% responden memiliki sikap cukup terhadap IMS dan tidak ada responden yang memiliki sikap yang kurang, dapat dilihat dalam grafik berikut:



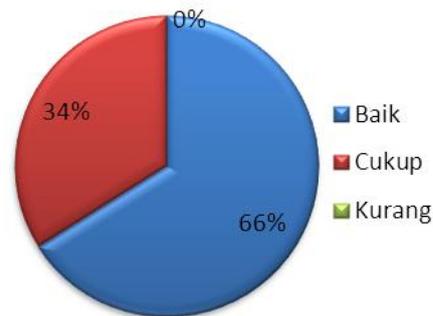
Gambar 6. Distribusi responden berdasarkan sikap
(Sumber : Data Primer, 2013)

Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan di Sumatera Utara tahun 2012 yang menunjukkan bahwa 83,3% responden memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan IMS dan sisanya memiliki sikap yang cukup (16,7%).¹² Penelitian lain juga mendapatkan hasil yaitu sebanyak 86,7% responden memiliki sikap yang baik terhadap IMS.¹¹

Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu melalui persuasif serta tekanan dari kelompok sosialnya. Jika dilihat dari tingkat pengetahuan responden yang baik tentang pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden yang baik mencerminkan sikap yang baik pula tentang Infeksi Menular Seksual (IMS).¹⁴

Karakteristik responden berdasarkan perilaku pencegahan IMS

Berdasarkan perilaku pencegahan penularan IMS, 66% responden memiliki perilaku yang baik, 34% responden memiliki perilaku yang cukup terhadap IMS dan tidak ada responden yang memiliki perilaku pencegahan yang kurang, dapat dilihat dalam grafik berikut:

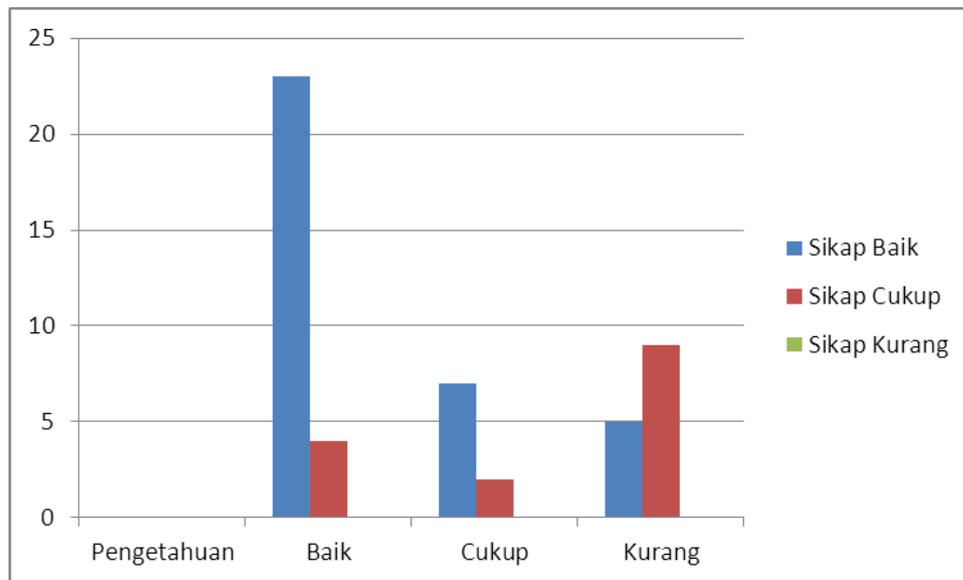


Gambar 7. Distribusi responden berdasarkan perilaku pencegahan
(Sumber : Data Primer, 2013)

Hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Responden dengan Sikap Pencegahan Penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Pengetahuan	Sikap Pencegahan IMS			Jumlah
	Baik	Cukup	kurang	
Baik	23 (46%)	4 (8%)	0	27 (52%)
Cukup	7 (14%)	2 (4%)	0	9 (18%)
Kurang	5 (10%)	9 (18%)	0	14 (28%)
Jumlah	35 (70%)	15 (30%)	0	50 (100%)



Gambar 8. Distribusi Pengetahuan Responden dengan Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS)

(Sumber : Data Primer, 2013)

Uji hipotesis dengan menggunakan *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan IMS. Hasil yang didapatkan di temukan nilai *asymptotic significance two tails* atau nilai *p* sebesar 0,011 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel tersebut. Hal ini menunjukkan pula bahwa sebagian besar orang dengan pengetahuan mengenai IMS yang baik cenderung memiliki sikap pencegahan penularan yang baik pula.

Faktor penentu sikap seseorang salah satunya adalah faktor komunikasi sosial. Informasi yang diterima individu tersebut dapat menyebabkan perubahan sikap pada diri individu tersebut. Positif atau negatif informasi dari proses komunikasi tersebut tergantung seberapa besar hubungan sosial dengan sekitarnya mampu mengarahkan individu tersebut bersikap dan bertindak sesuai dengan informasi yang diterimanya.

Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, bila sikap itu sudah terbentuk dalam diri seseorang selanjutnya akan ikut

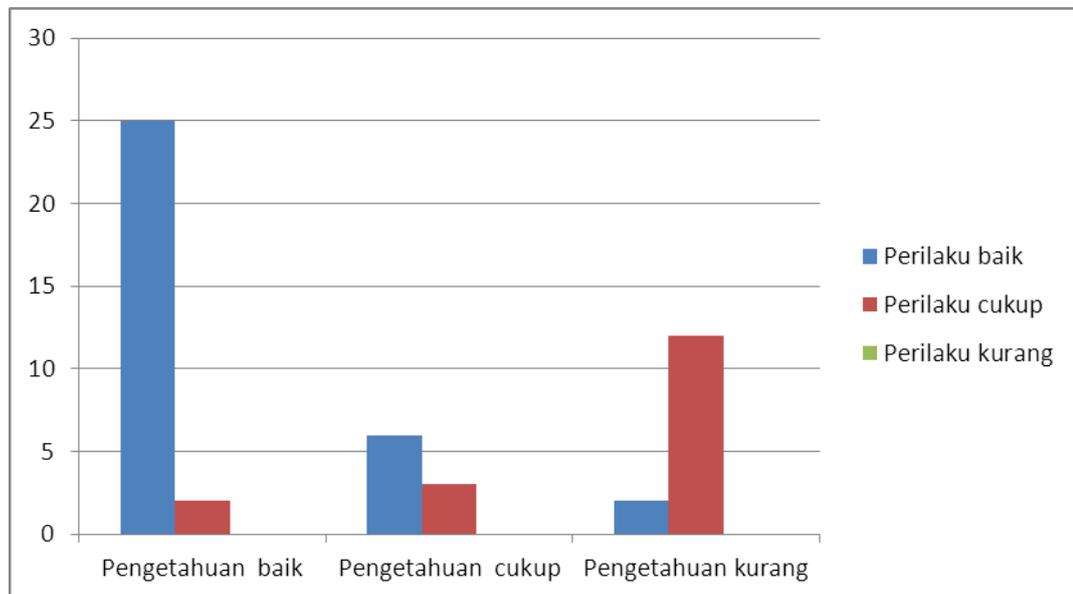
menentukan tingkah lakunya terhadap sesuatu. Pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sesuatu hal akan berpengaruh terhadap sikap, dan sikap tersebut selanjutnya mempengaruhi adanya niat seseorang untuk melakukan tindakan atau berperilaku. Dalam hal ini, responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung mampu bersikap lebih hati-hati dalam tindakan pencegahan penularan IMS.

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden dengan Perilaku Pencegahan Penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan IMS			Jumlah
	Baik	Cukup	kurang	
Baik	25 (50%)	2 (4%)	0	27 (52%)
Cukup	6 (12%)	3 (6%)	0	9 (18%)
Kurang	2 (4%)	12 (24%)	0	14 (28%)
Jumlah	33 (66%)	17 (34%)	0	50 (100%)

(Sumber : Data Primer, 2013)



Gambar 9. Distribusi Pengetahuan Responden dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS)

(Sumber : Data Primer, 2013)

Uji hipotesis dengan menggunakan *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan IMS. Hasil yang didapatkan di temukan nilai *asymptotic significance two tails* atau nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel tersebut.

Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.¹⁴

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda atau disebut juga sebagai determinan perilaku:

1. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.

2. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Sedangkan perilaku kesehatan, seperti halnya perilaku pada umumnya juga melibatkan banyak faktor. Menurut Lawrence Green (1980) kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua hal pokok yaitu faktor perilaku dan di luar perilaku. Selanjutnya perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:¹⁴

- a) Faktor pembawa (*predisposing factor*) didalamnya termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai - nilai dan lain sebagainya.
- b) Faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, sumber daya, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan.
- c) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud di dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan maupun petugas lain, teman, tokoh yang semuanya bisa menjadi kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Teori Snehandu B. Karr menyebutkan bahwa perilaku dibentuk oleh 5 determinan yaitu adanya niat (*intention*), adanya dukungan masyarakat sekitar (*social support*), terjangkaunya informasi (*accessibility of information*), adanya kebebasan pribadi (*personnal autonomy*), dan adanya kondisi dan situasi yang memungkinkan (*action situation*).¹⁴

Teori WHO merumuskan bahwa perilaku dibentuk oleh 4 determinan yaitu pemikiran dan perasaan (*Thoughts and feeling*), adanya acuan atau referensi dari seseorang (*Personnal references*), sumber daya pendukung (*resources*), dan sosial budaya (*culture*).¹⁴

Penelitian yang dilakukan Chandra, 2012 tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pekerja Seks Komersial dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di Bandar Baru Kecamatan Sibolangit" menunjukkan hubungan yang juga bermakna

antara pengetahuan pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan tindakan pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan $p=0,049$.¹² Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang dengan pengetahuan mengenai IMS yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan penularan yang baik pula.¹²

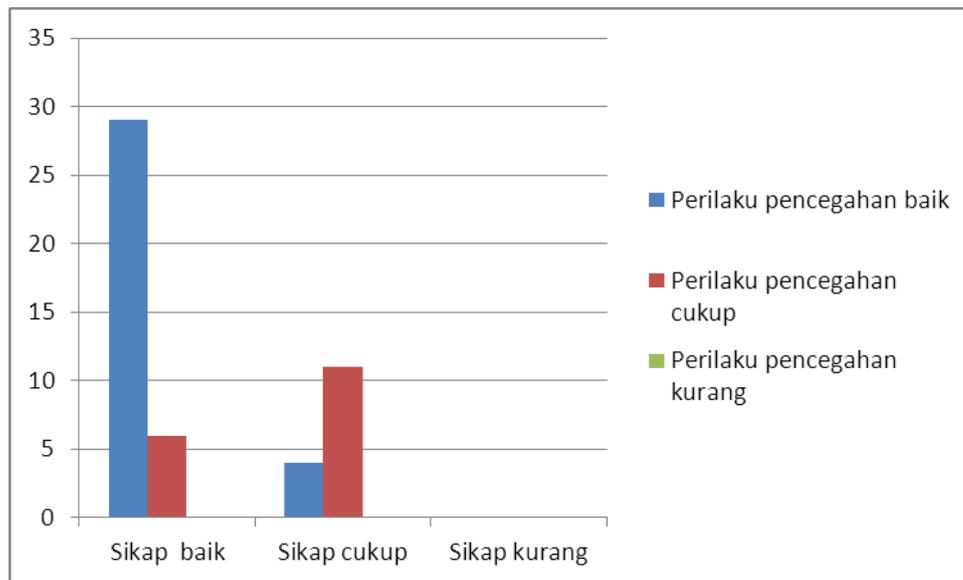
Pengetahuan tidak secara langsung dapat berhubungan dengan suatu perilaku dalam tindakan dan menghasilkan suatu output positif. Hal ini sangat beralasan bahwa dalam merespon suatu pengetahuan sebagai hasil penginderaan, diperlukan respon berupa sikap yang baik sehingga mengubah atau membentuk suatu perilaku atau tindakan.

Hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Responden dengan Perilaku Pencegahan Penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Sikap	Perilaku Pencegahan IMS			Jumlah
	Baik	Cukup	kurang	
Baik	29 (58%)	6 (12%)	0	35 (70%)
Cukup	4 (8%)	11 (22%)	0	15 (30%)
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	33 (66%)	17 (34%)	0	50 (100%)

(Sumber : Data Primer, 2013)



Gambar 10. Distribusi Sikap Responden dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS)

(Sumber: Data Primer, 2013)

Uji hipotesis dengan menggunakan *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel sikap dengan perilaku pencegahan penularan IMS. Hasil yang didapatkan di temukan nilai *asymptotic significance two tails* atau nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel tersebut.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Chandra, 2012 tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pekerja Seks Komersial dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di Bandar Baru Kecamatan Sibolangit", dimana mendapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan tindakan pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan $p=0,903$.

Mengenai hubungan sikap dan perilaku, temuan-temuan penelitian mengenai hubungan tersebut memang belum konklusif. Banyak penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan yang sangat lemah bahkan negatif, sedangkan sebagian penelitian lain menemukan adanya hubungan yang meyakinkan. Dalam kaitannya dengan hasil penelitian yang kontradiktif ini,

Warner & DeFleur mengemukakan beberapa postulat diantaranya adalah postulat konsistensi tergantung yang menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Banyak kondisi-kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya.¹⁵

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain, tetapi sikap yang positif atau mendukung terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata.

Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh faktor perangsang yang timbul di lingkungan sosial dan juga kebudayaan misalnya keluarga, norma, adat istiadat dan kepercayaan. Sikap seseorang tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku tindakan. Hal ini disebabkan beberapa alasan, antara lain:¹⁴

- 1) Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu, misalnya seseorang yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan Infeksi Menular Seksual untuk menjaga kesehatan tetapi orang tersebut bekerja sebagai penjaja seksual yang terkadang tidak memiliki pilihan lain dalam memenuhi permintaan pelanggannya.
- 2) Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan, mengacu kepada pengalaman orang lain. Seseorang PSK tidak menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual karena melihat teman seprofesinya yang juga tidak terkena Infeksi Menular Seksual meskipun tidak menggunakan kondom.
- 3) Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang, misalnya jika keluarga atau teman mengalami keputihan setelah menggunakan

salah satu pembersih cair, maka seseorang kemudian menggunakan sabun pembersih lain untuk digunakan.

- 4) Nilai-nilai di masyarakat. Di dalam suatu masyarakat apapun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 54% responden memiliki pengetahuan yang baik IMS, 42% dari responden adalah dengan latar belakang pendidikan sedang (SMP dan SMA). Sebanyak 70% responden memiliki sikap yang baik mengenai IMS, 54% dari responden adalah dengan latar belakang pendidikan sedang (SMP dan SMA). Sebanyak 66% responden memiliki perilaku pencegahan penularan IMS yang baik.

Pengetahuan tentang IMS berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan IMS pada responden ($p: 0,000$). Sikap mengenai IMS berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan IMS pada responden ($p: 0,000$).

Untuk penelitian selanjutnya, perlu menilai faktor - faktor lain yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan IMS, sebaiknya menggunakan populasi penelitian yang lebih luas dengan menggunakan data dari beberapa puskesmas atau rumah sakit yang bertujuan untuk memperkaya data sehingga karakteristik penderita IMS dapat dikenali dengan lebih baik. Berhubungan dengan karakteristik responden yang telah dipaparkan, IMS masih banyak terjadi pada kelompok usia yang tergolong muda dan tingkat pendidikan sedang, sehingga hal ini kiranya menjadi pengingat bagi pihak-pihak terkait untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai IMS terutama kepada kelompok masyarakat yang beresiko tinggi.

Kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas Kom Yos Sudarso diharapkan lebih meningkatkan lagi promosi kesehatan dan pelayanan kesehatan, kepada masyarakat pada umumnya dan masyarakat yang

beresiko tinggi atau pasien IMS pada khususnya, baik pelayanan medis maupun non medis serta meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai IMS dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan.

Kepada Dinas Pendidikan Kota Pontianak diharapkan untuk membuat program kesehatan reproduksi untuk anak usia sekolah misalnya dengan penyediaan buku panduan dan materi konseling kesehatan reproduksi remaja antara lain melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petugas kesehatan yang bertanggung jawab terhadap program UKS, tenaga guru (guru BP/BK) atau kader kesehatan sekolah dengan sasaran guru, pamong belajar dan peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit IMS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daili, SF., 2010, *Infeksi Menular Seksual dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Edisi ke-6*, Penerbit FKUI, Jakarta.
2. World Health Organization (WHO), 2007, *Global Strategy for The Prevention and Control of Sexual Transmitted Infections 2006-2015*, WHO, Switzerland.
3. Pusat Informasi Penyakit Infeksi dan Penyakit Menular, 2010, *Infeksi Menular Seksual di Indonesia*, Situs Resmi Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso (Serial online), <http://www.infeksi.com/data/newsin.xml>, (5 Desember 2012)
4. Susanto, Stephanie A.; Liana, Laella K.; Pangemanan, Donny, 2011, *Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Kelompok Wanita Di Kecamatan Astana Anyar Yang Mengunjungi Klinik X Untuk Melakukan Pap Smears Tahun 2011*, Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha.
5. Lestari, D., 2010, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku PSK Dalam Rangka Pencegahan*

- IMS di Lokalisasi Gajah Kumpul Kabupaten Pati*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Kedokteran, Surakarta, (Program Pascasarjana).
6. Dinas Kesehatan Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat, 2007, *Profil Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2007*.
 7. Dinas Kesehatan Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat, 2009, *Profil Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2009*.
 8. Dinas Kesehatan Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat, 2010, *Profil Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2010*.
 9. Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota, 2011, *Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2010-2011*.
 10. Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota, 2012, *Profil Kesehatan Puskesmas Kom Yos Sudarso Tahun 2012*
 11. Dewi, Tribuana T., 2009, *Hubungan Perilaku Pekerja Seks Komersial dengan Kejadian Penyakit Sifilis dan HIV di Lokalisasi Perbatasan Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2008*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara (Program Pasca sarjana).
 12. Chandra, R., 2012, *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pekerja Seks Komersial dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di Bandar Baru Kecamatan Sibolangit*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, (Skripsi).
 13. Handayani, D., 2011, *Pengetahuan dan Sikap Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Desa Naga Kesiangan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, (Skripsi).
 14. Notoatmodjo, S., 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
 15. Azwar, S., 2013, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.